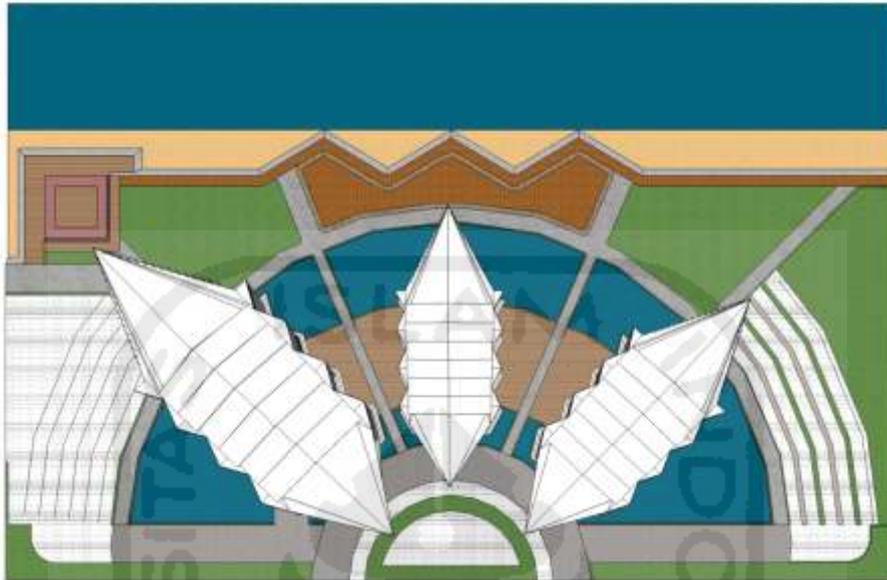


## BAB IV

### HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

#### 4.1 Konsep Penataan Siteplan



Gambar 4.1. Siteplan

(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Pada konsep penataan siteplan, orientasi bangunan diarahkan menghadap ke laut dan pelabuhan Bandar Sri Laksamana yang berfungsi sebagai respon bangunan yang menyambut kedatangan para wisatawan maupun masyarakat Bengkulu sendiri. Pada perancangan *Malay Traditional Culture Centre* terdapat tiga gubahan massa yang masing-masing massa memiliki fungsi masing-masing. Selubung bangunan mempunyai tantangan yaitu membuat wajah bangunan dapat dilihat dan dirasakan dari setiap arah, karena bangunan ini menghadap ke seluruh area yang memiliki potensi yang cukup baik.

Dengan mempertahankan area kosong yang ada di Taman Pasir Bandar Sri Laksamana, yang bertujuan untuk memberikan *space* kepada area publik yang lainnya, maka dapat menciptakan relasi yang baik sebagai area publik yang baik. Pada perancangan, area luar didesain dengan mempertimbangkan kondisi bentang alam yaitu pesisir. Dengan membuat permainan level yang dapat menunjukkan transisi dari kota menuju ke laut.



Gambar 4.2. Gubahan massa

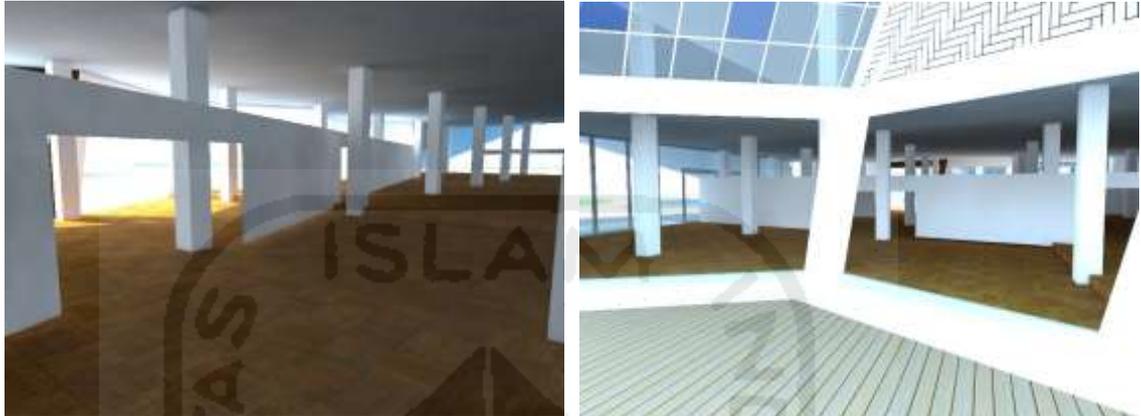
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa pada perancangan *Malay Traditional Culture Centre* terdapat tiga gubahan massa yang memiliki fungsi berbeda. Pada massa satu, memiliki fungsi sebagai sanggar kesenian melayu Bengkalis yang mewadahi seluruh kesenian melayu Bengkalis. Aktivitas yang terjadi pada massa satu yaitu pembelajaran yang menggunakan *system* kelas dan praktek, sehingga terdapat ruangan latihan dan ruang produksi yang dibutuhkan dari kegiatan kesenian. Massa dua merupakan gedung utama pada perancangan *Malay Traditional Culture Centre*, fungsi pada bangunan ini merupakan gedung pertunjukan yang dilengkapi dengan fasilitas tambahan yaitu galeri. Galeri ini menampung segala karya yang dihasilkan dari sanggar kesenian dan bekerja sama dengan organisasi dan komunitas kesenian yang lain. Massa 3 merupakan sebuah museum yang menampung koleksi-koleksi dari kesenian melayu Bengkalis baik dari musik, seni rupa serta lukisan-lukisan.

Pada perancangan *Malay Traditional Culture Centre*, lansekap area ini didesain dengan tidak mengubah karakter lokasi ini pada awalnya. Lokasi yang pada dasarnya dijadikan sebagai area publik, membuat lokasi ini sangat sering dikunjungi oleh masyarakat Bengkalis. Dapat dilihat pada gambar bahwa terdapat beberapa point yang menunjukkan publik area yang setiap zonasinya memiliki karakter yang berbeda.

## 4.2 Konsep Transisi ruang

Konsep transisi ruang merupakan perwujudan dari karakter kolong rumah melayu Bengkalis khususnya type pesisir. Kolong merupakan penghubung ruang antara arsitektur dan bentang alam pesisir, karena kolong mempunyai relasi yang cukup kuat terhadap keduanya.



Gambar 4.3. Transisi ruang

(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa kolong mempunyai peran yang cukup besar dalam hubungan antar ruang. Pada garis yang panjang menunjukkan bahwa kolong dapat dijadikan ruang penghubung yang baik antara laut dan kota Bengkalis, pada garis yang pendek kolong menjadi penghubung ruang antara bangunan itu sendiri. Pada perancangan lansekap, permainan level sangat diperlukan untuk menciptakan relasi yang baik terhadap laut. Kolong sebagai elemen sculpture dapat menunjukkan ruang transisi yang baik, pada level paling bawah karakter kolong terlihat bebas tidak terhubung dengan kolong yang lain untuk menunjukkan kebebasan pengunjung yang datang. Pada level berikutnya kolong terlihat mulai terhubung dengan kolong yang lainnya guna menandakan sebuah perubahan atau transisi itu sendiri. Sedangkan level teratas sudah agak tertutup dengan menambahkan ornament dan ukiran-ukiran pada kolom itu sendiri.

Interaksi masyarakat di dalam point ini akan diterapkan dengan fasade yang akan di desain dengan menggunakan material yang dapat merefleksikan cahaya dari laut sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran laut itu sendiri

sebelum merdeka sampai ke area laut. Terdapat tiga jenis massa bangunan yang lantai dasarnya bersifat semi permanen sehingga masyarakat dapat berinteraksi langsung terhadap seniman atau pelajar yang lagi berproses kesenian. Transisi ruang pada area ini adalah menunjukkan suatu perubahan tahapan dari area perkotaan menuju ke area perairan (laut), dengan cara menampilkan refleksi cahaya laut ke dinding bangunan pada kedua sisi.

### 4.3 Konsep Gerbang Utama dan Landmark



Gambar 4.4. Bangunan sebagai Gerbang  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Karena perubahan massa pada bangunan ini terdapat tiga jenis, sehingga kolong dijadikan sebagai ruang penghubung antar bangunan itu. Selain itu kolong juga disimbolkan sebagai gerbang masuk dan keluarnya masyarakat Kabupaten Bengkalis. Karena orientasi bangunan menghadap langsung ke arah laut maka dari jarak pandang jauh akan terlihat kolong menggapit tiga massa yang di simbolkan sebagai gerbang .

### 4.4 Rancangan skematik dengan pendekatan arsitektur tradisional Melayu

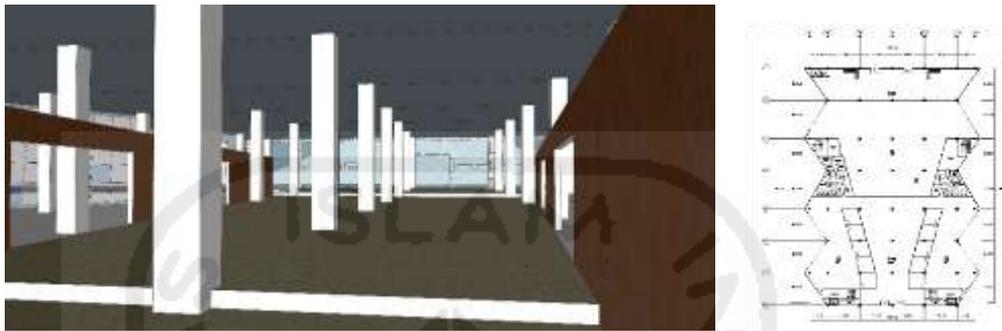
#### 4.4.1 Penerapan Kolong sebagai ruang transisi dan *node*

Di dalam perencanaan *Malay Traditional Culture Center* penekanan pada arsitektur tradisional melayu diterapkan dengan mengangkat salah satu komponen rumah melayu Bengkalis yaitu kolong. Di dalam perencanaan kolong diaplikasikan dalam bentuk ruang yaitu sebagai ruang transisi yang menghubungkan antara pengunjung yang datang terhadap bentang alam laut,

serta membuat relasi antara pengunjung terhadap kesenian melayu. Berikut bentuk pengaplikasian kolong :

a. Ruang Transisi pengunjung dan laut

Ruang transisi ini dilihat dari ukuran ruang yang semakin kearah laut semakin melebar supaya view kearah laut semakin luas.



Gambar 4.5. Ruang transisi kolong  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

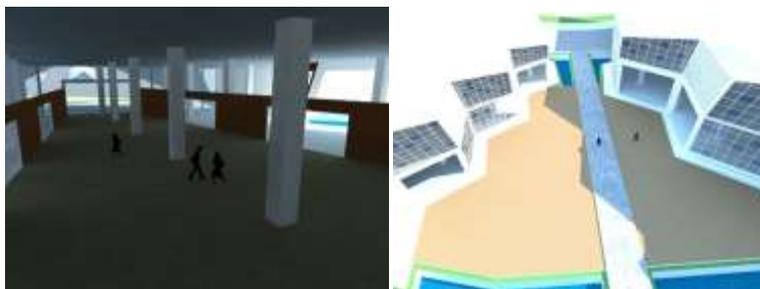
b. Ruang transisi antar bangunan

Kolong juga berperan sebagai penghubung antar bangunan dilihat dari orintasi dan bentuk bangunannya.



Gambar 4.6. Ruang transisi kolong  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

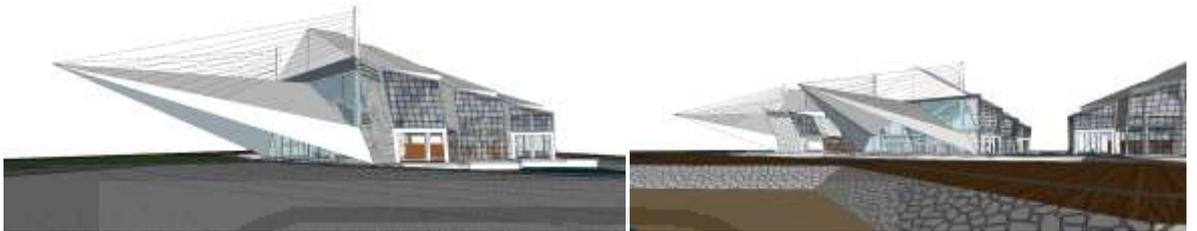
c. Kolong sebagai *node* (titik temu)



Gambar 4.7. Ruang transisi kolong  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

#### 4.4.2 Penerapan atap Lipat Kajang sebagai Landmark

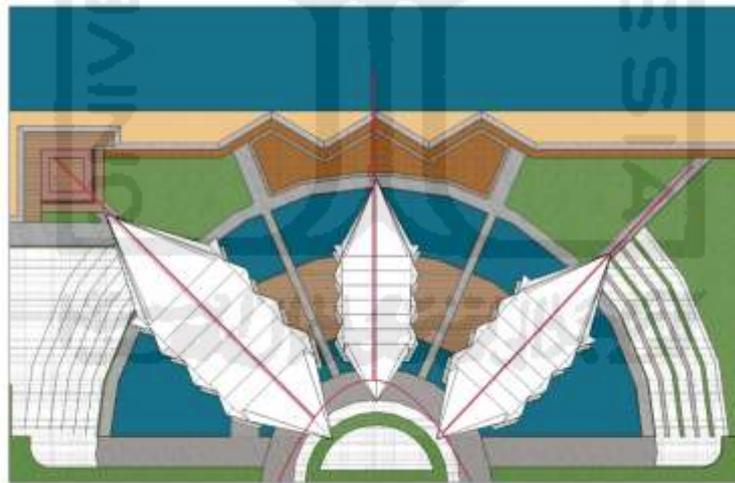
Penerapan atap Lipat Kajang merupakan implementasi dasar dari bentuk arsitektur tradisional melayu Bengkalis untuk menjadikan landmark kota di area perancangan .



Gambar 4.8. Atap lipat kajang sebagai landmark  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

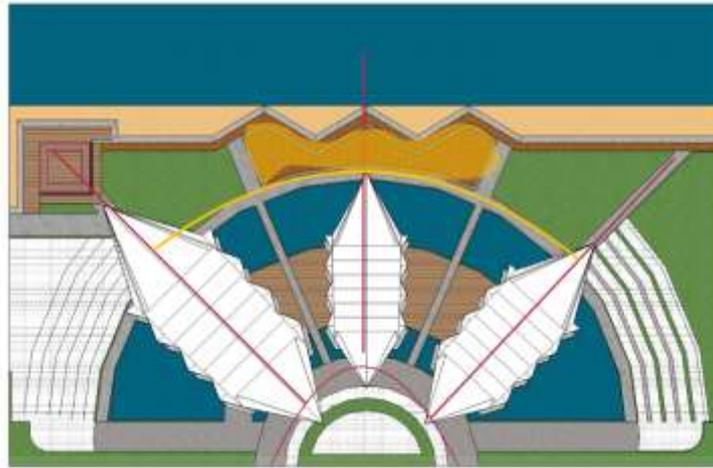
#### 4.4.3 Rancangan skematik aspek interaksi dan sirkulasi

Interaksi dan sirkulasi di dalam perancangan Malay Traditional Culture Center mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan relasi yang baik dari berbagai aspek.



Gambar 4.9. Tahap awal sirkulasi  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Pada gambar 4.7 garis merah menandakan sirkulasi datang, yaitu sirkulasi pengunjung yang datang dari arah kota.



Gambar 4.10. Sirkulasi, interaksi  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Gambar 4.10. menunjukkan sirkulasi setelah pengunjung melewati bangunan, sirkulasi akan mengarahkan pengunjung kearah waterfront sehingga mereka akan berkumpul di titik temu area waterfront.



Gambar 4.11. Sirkulasi, interaksi  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

Sedangkan pada gambar 4.11 adalah point utama dari interaksi dan sirkulasi, pengunjung yang melewati area luar menuju arah kota akan merasakan suasana laut yang dirasakan dari pantulan-pantulan cahaya yang memvisualisasikan laut dari bentuk fasade. Tujuannya supaya ketika pengunjung meninggalkan area perancangan nuansa laut masih terasa ketika mereka tiba di bagian ujung bangunan.



Gambar 4.12. View dari dua sisi  
(Sumber: Analisa Penulis, 2015)

View yang ditampilkan melalui fasade bangunan, mempunyai dua arah atau dua bentuk view yang berbeda. Pada arah menuju laut pengunjung tidak mendapatkan view yang menarik dari laut, sehingga hal itu akan di alihkan menuju ke bangunan. Sedangkan menuju arah kota, pengunjung dapat menikmati panorama laut melalui bentuk fasade yang merefleksikan laut.